



Psychological Social Capital in Balerante Community in Facing Merapi Eruption Disaster

Modal Sosial Psikologis pada Masyarakat Balerante dalam Menghadapi Bencana Erupsi Merapi

Ferdinanto^{1*}, Triyono²

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Balerante Village, located in Kemalang District, Klaten Regency, is included in the Disaster Prone Area (KRB) III of Mount Merapi, so it is at high risk of the impact of the eruption. On October 26, 2010, the eruption of Mount Merapi caused 347 deaths and 258 injuries, and economic losses amounted to Rp4.511 trillion. Social capital (psychological) is very important to increase community resilience in the face of disasters. This study aims to examine the social (psychological) capital of the people of Balerante Village, especially psychological attributes such as social support, social cohesion, and community involvement. The research method used was qualitative, with in-depth interviews with five informants and field observations. The results of the study show that the social (psychological) capital of the people of Balerante Village is built through social norms, networks between groups, and strong emotional attachments. The existence of Disaster Risk Reduction Organizations (OPRB) and Village-Owned Enterprises (BUMDes) is an important factor in risk mitigation and post-disaster economic recovery. In addition, the habit of mutual cooperation strengthens community solidarity and accelerates recovery. The shift from mystical beliefs to scientific approaches through the adoption of information technology is also improving disaster preparedness. The implications of this study confirm the importance of social (psychological) capital as a core element in community-based disaster mitigation strategies. These findings make a strategic contribution to the development of disaster mitigation policies based on strengthening social (psychological) capital.

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:
Ghozali Rusyid Affandi

Reviewed by:
Iga Novikayati
Latipun

*Correspondence:
Ferdinanto
ferdinanto278@gmail.com

Received: 21 February 2024

Accepted: 11 March 2024

Published: 15 January 2025

Citation:
Ferdinanto, Triyono
(2025) Psychological Social
Capital in Balerante
Community in Facing Merapi
Eruption Disaster

Psikologia : Jurnal Psikologi. 10i1.
doi:10.21070/psikologia.v10i1.1903

Keywords: *psychological social capital, disaster mitigation, mutual cooperation, disaster preparedness, mount merapi eruption*

Desa Balerante, yang terletak di Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB) III Gunung Merapi, sehingga berisiko tinggi terhadap dampak erupsi. Pada 26 oktober 2010, erupsi Gunung Merapi menyebabkan 347 orang meninggal dan 258 orang terluka, dan kerugian ekonomi sebesar Rp4,511 triliun. Modal sosial (psikologis) sangat penting untuk meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji modal sosial (psikologis) masyarakat Desa Balerante, khususnya atribut psikologis seperti dukungan sosial, kohesi sosial, dan keterlibatan komunitas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan wawancara mendalam terhadap lima informan dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial (psikologis) masyarakat Desa Balerante dibangun melalui norma sosial, jaringan antar kelompok, dan keterikatan emosional yang kuat. Keberadaan Organisasi Pengurangan Risiko Bencana (OPRB) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menjadi faktor penting dalam mitigasi risiko serta pemulihan ekonomi pascabencana. Selain itu, kebiasaan gotong royong memperkuat

solidaritas masyarakat dan mempercepat pemulihan. Pergeseran dari kepercayaan mistis ke pendekatan ilmiah melalui adopsi teknologi informasi juga meningkatkan kesiapsiagaan bencana. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya modal sosial (psikologis) sebagai elemen inti dalam strategi mitigasi bencana berbasis komunitas. Temuan ini memberikan kontribusi strategis bagi pengembangan kebijakan mitigasi bencana yang berbasis pada penguatan modal social (psikologis).

Kata Kunci: modal sosial psikologis, mitigasi bencana, gotong royong, kesiapsiagaan bencana, erupsi gunung merapi

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu daerah di dunia yang sangat rentan terhadap bencana alam karena berada di Cincin Api Pasifik. Selain itu karena adanya *sabuk Alpide* yang melintasi wilayah Indonesia. *Sabuk alpide* adalah area aktivitas seismik yang diakibatkan oleh tumbukan lempeng Australia, Eurasia, dan India (Wilujeng, 2022). *Sabuk Alpide* merupakan lokasi kedua yang paling mungkin mengalami gunung meletus, gempa, tanah longsor dan tsunami akibat pertemuan lempeng-lempeng tersebut (Kurniadi 2019, dalam Safitra *et al.*, 2023). Faktor geografis ini memengaruhi risiko bencana di Indonesia di mana negara ini dikelilingi oleh 400 gunung berapi, 129 di antaranya aktif. Oleh karena itu, pendekatan manajemen bencana yang terpadu, metodis, dan menyeluruh diperlukan. Sebuah langkah penting dalam rangka menangani bencana adalah pengesahan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 mengenai Penanggulangan Bencana. Salah satunya adalah bencana gunung api di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Balerante adalah Desa yang terletak di Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Desa Balerante terletak di Kawasan Risiko Bencana (KRB) III Gunung Merapi, yang berarti wilayah ini memiliki potensi tinggi terkena dampak erupsi (BNBP, 2018). Laporan dari BNPB tahun 2010, erupsi Gunung Merapi pada 26 oktober 2010 menyebabkan 347 orang meninggal dan 258 orang terluka, serta kerugian material di berbagai sektor seperti permukiman, infrastruktur, listrik, dan air bersih. Di sektor permukiman, ribuan rumah mengalami kerusakan. Di DI Yogyakarta, tercatat 3.424 rumah rusak, terdiri dari 2.636 rusak berat, 156 rusak sedang, dan 632 rusak ringan. Sementara itu, di Jawa Tengah, 3.705 rumah terdampak, terdiri dari 551 rusak berat, 950 rusak sedang, dan 2.204 rusak ringan. Dampak letusan Gunung Merapi pada tahun 2010 mengakibatkan kerugian ekonomi sebesar Rp894,357 miliar dan kerugian keseluruhan mencapai Rp4,511 triliun (Kusumaningsih *et al.*, 2022), tetapi juga meninggalkan luka psikologis yang mendalam pada masyarakat.

Di mana pun dan kapan pun bencana bisa terjadi, tidak dapat dimungkiri bahwa suatu bencana akan berdampak pada kehidupan masyarakat yang berada di sana. Bahkan dengan dampak yang parah, beberapa kelompok dapat pulih dengan membangun kembali lingkungan tempat tinggal mereka. Suatu desa dikatakan tangguh bencana apabila desa tersebut rentan terhadap risiko bencana, namun mampu menangani krisis secara efektif. Diperlukan modal sosial (psikologis) untuk menjadikan sebuah dusun tahan akan bencana (Lawang 2005, dalam Afdilla, 2019). Untuk mengurangi dampak negatif bagi masyarakat, diperlukan upaya dalam mengelola respons terhadap bencana, melakukan rekonstruksi atau rehabilitasi setelah bencana, dan meningkatkan kemampuan dalam menghadapi situasi bencana yang disebabkan oleh Gunung Merapi. (Krisdiyanto, 2019). Modal sosial (psikologis) adalah kapasitas kelompok sosial atau komunitas untuk saling mendukung secara efektif dalam mencapai tujuan mereka.

Mathbor mengungkapkan bahwa memanfaatkan

modal sosial (psikologis) dengan efisien merupakan faktor krusial dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola penanggulangan bencana. (Mathbor, 2007). Menurut Hasbullah, segala sesuatu yang berkaitan dengan membantu masyarakat atau negara bekerja sama untuk meningkatkan kualitas hidup mereka disebut sebagai modal sosial. Hal ini didukung oleh nilai-nilai maupun norma-norma yang merupakan komponen fundamental serta mencakup hal-hal seperti timbal balik, kepercayaan (saling percaya), hukum kolektif dalam suatu masyarakat atau negara, dan hal-hal serupa (Hasbullah 2006, dalam Krisdiyanto, 2022).

Menurut Paldam, modal sosial (psikologis) merupakan penghubung hubungan sosial dalam suatu komunitas. Dia mengkategorikan modal sosial (psikologis) menjadi tiga kelompok yakni jaringan, kepercayaan, dan kerja sama. Sementara itu, menurut Narayan dalam Laba (2006), Konsep modal sosial (psikologis) mengacu pada norma-norma dan jaringan sosial yang tumbuh dalam struktur masyarakat, memungkinkan individu untuk merencanakan dan mencapai tujuan bersama (Laba, 2006).

Kerangka pemikiran mengenai peran modal sosial (psikologis) ini lebih difokuskan pada kebiasaan masyarakat lokal sebagai hasil dari praktik sosial. Pierre Bourdieu, melalui Teori Praktik Sosial menekankan keterlibatan individu (masyarakat sebagai pelaku sosial) dalam proses membangun dan internalisasi nilai-nilai dalam konteks ranah psikologis. Sebagaimana dijelaskan dalam karya Pierre Bourdieu, yaitu *The Logic of Practice* (1992). Teori praktik merupakan hasil dari hubungan antara *habitus*, yang berperan sebagai skema kebiasaan dan pemahaman, dengan modal yang berfungsi sebagai kekuatan agen untuk bermasyarakat dan ranah sebagai medan psikologis (Bourdieu, 1990).

Penelitian ini memfokuskan pada modal sosial yang berkaitan dengan atribut psikologis. Modal sosial (psikologis) sangat penting untuk meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana, terutama dalam bentuk dukungan sosial, kohesi sosial, dan keterlibatan komunitas. Korban bencana mendapat perlindungan psikologis dari dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas mereka. Sari dan Mustikasari (2020) mengatakan bahwa dukungan emosional sangat penting untuk mempertahankan emosi korban bencana, yang pada gilirannya dapat mengurangi stres yang disebabkan oleh bencana. Dalam studi yang dilakukan oleh Sulistyowati dan Panjaitan (2019) menemukan hal serupa; dukungan sosial adalah komponen penting dalam membangun tindakan kolektif yang dapat meningkatkan resiliensi komunitas terhadap ancaman bencana.

Modal sosial (psikologis) memperkuat persiapan bencana secara komunal dan pemulihan individu. Dalam penelitian mereka tentang masyarakat pesisir yang rentan terhadap bencana, Haryadi dan Padjaitan (2020) menemukan bahwa kohesi sosial dan tindakan kolektif dapat membantu komunitas bangkit setelah bencana. Kohesi sosial membangun kepercayaan dan jaringan informasi antar anggota komunitas, yang penting untuk memfasilitasi respons bencana yang efektif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari *et al.* (2019) menunjukkan bahwa jaringan sosial yang kuat memungkinkan masyarakat untuk bertukar informasi dan memperkuat respons kolektif terhadap krisis, terutama dalam menghadapi lingkungan yang berisiko tinggi.

Selain itu, modal psikologis seperti dukungan sosial tidak hanya meningkatkan kesiapsiagaan tetapi juga melindungi korban dari stres yang muncul setelah bencana. Dawson et al. (2018) melakukan penelitian di Aceh yang menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dan komunitas membantu korban trauma mempertahankan stabilitas emosi dan mengurangi stres saat menghadapi krisis. Ini sejalan dengan penelitian Kar dan Bastia (2006), yang menemukan bahwa dukungan sosial adalah bantuan psikologis penting saat bencana alam terjadi. Secara keseluruhan, modal sosial, melalui jaringan sosial, dukungan emosional, dan keterlibatan komunitas, sangat penting untuk kesiapsiagaan, pemulihan trauma, dan ketahanan individu dan komunitas dalam menghadapi bencana.

Berbagai penelitian sebelumnya menyatakan bahwa modal sosial (psikologis) mampu mengendalikan bencana. Sciences et al (2023) secara mendalam dalam penelitiannya *Social Capital in Disaster Management: A Systematic Literature Review of Research Trends from 1998 to 2019*. Menemukan bahwa resiliensi masyarakat dalam manajemen bencana dipengaruhi oleh komponen modal sosial (psikologis) yang memiliki efek terbesar pada ketahanan masyarakat (Sciences et al., 2023). Nodez et al (2022) melalui penelitiannya *The effect of community-based crisis management on the resilience to disasters with the mediating role of social capital* menjelaskan bahwa modal sosial (psikologis) memainkan peran mediator dalam hubungan antara manajemen krisis berbasis komunitas dan ketahanan, memiliki efek positif dan signifikan pada ketahanan warga (Nodez et al., 2022).

Kemudian dalam ruang lingkup bencana nasional, Krisdiyanto (2022) melakukan kajian Modal Sosial dan Efikasi Kolektif Menghadapi Bencana Erupsi Merapi. Temuan dari studi ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif antara modal sosial dan efikasi kolektif. Kelompok masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial (psikologis) yang tinggi cenderung memiliki tingkat efikasi kolektif yang lebih tinggi, sedangkan kelompok masyarakat dengan tingkat modal sosial (psikologis) yang rendah cenderung memiliki tingkat efikasi kolektif yang lebih rendah. Dalam studi yang sama, Kusumaningsih (2022) juga melakukan kajian Modal Sosial Dalam Kesiapsiagaan Bencana Erupsi Gunung Merapi di Kelurahan Argomulyo Kecamatan Cangkringan. Menurut hasil penelitian tersebut, memperlihatkan adanya modal sosial (psikologis) yang terdiri dari kepercayaan (*trust*), norma, dan jaringan sosial. Masyarakat lereng gunung merapi menjadi lebih kuat dan siap untuk menghadapi bencana erupsi gunung merapi karena ketiga hal ini. Namun faktor kebiasaan, peran individu, pendidikan, dan kelas sosial ekonomi adalah faktor pendorong.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di desa balerante tentang penanggulangan bencana Merapi. Penelitian ini berfokus pada kapasitas kelembagaan, kearifan lokal, dan strategi manajemen bencana dalam menangani bencana erupsi Gunung Merapi di Kabupaten Klaten pada tahun 2010 (Marendra et al. 2014). Penelitian lain, tentang analisis kerentanan sosial di desa Balerante terhadap erupsi Merapi mengelompokkan wilayah ke dalam kategori tingkat risiko rendah, sedang, dan tinggi. Indikator utama dalam evaluasi risiko termasuk kepadatan penduduk, tingkat pendidikan, dan

distribusi usia. penelitian ini mencoba memahami tingkat kerentanan sosial di masing-masing pedukuhan di Desa Balerante akibat bencana erupsi (Satriadi et al 2024).

Berdasarkan literature review, penelitian yang berkaitan dengan bencana di desa Balerante banyak didominasi oleh penelitian non psikologis seperti penelitian A tentang penanggulangan bencana Merapi dan penelitian B tentang analisis kerentanan sosial di desa Balerante terhadap erupsi Merapi. Sehingga penelitian ini memiliki novelty (kebaruan) untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya terkait bencana dan studi komunitas di desa Balerante.

Kerangka berpikir dari peran modal sosial (psikologis) masyarakat setempat dalam penelitian ini lebih berpijak pada konsep habitus, ranah dan modal sosial. Dan atas dasar itulah, peneliti menyusun konstruksi teoritik mengenai proses terbentuknya modal sosial (psikologis) masyarakat setempat. Dalam hal ini peneliti memiliki asumsi bahwa proses terbentuk modal sosial (psikologis) dalam mitigasi bencana merupakan hasil praktik sosial (internalisasi) dari suatu proses pertarungan para agen dalam suatu ranah dengan menggunakan berbagai bentuk modal dan habitus (kebiasaan) yang melahirkan suatu praktik sosial berupa pemahaman (kebiasaan) kesiapsiagaan masyarakat setempat terhadap terhadap pokok permasalahan bencana merapi.

Berdasarkan pijakan *evidence based* dan uraian permasalahan di atas, penelitian bertujuan untuk mengkaji gambaran serta dinamika modal sosial (psikologis) yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Penelitian ini juga memiliki *novelty* yang membedakan dengan penelitian sebelumnya, di mana objek lokasi dalam penelitian menjadi kebaruan penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang isu atau masalah yang diteliti. Penelitian kualitatif berfokus pada memahami makna, mengeksplorasi proses, dan menginterpretasikan pemahaman partisipan tentang suatu fenomena dalam konteks yang alamiah dan spesifik (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu terkait dengan suatu konsep atau fenomena tertentu (Creswell & Poth, 2018). Dalam konteks ini kajian utamanya adalah memahami secara mendalam tentang gambaran serta dinamika modal sosial (psikologis) yang dimiliki oleh masyarakat di Desa dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi di Desa Balerante.

Lokasi penelitian ini adalah Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini dipilih karena lokasinya berada di Kawasan Rawan Bencana (KRB) III Gunung Merapi, yang berarti wilayah ini memiliki potensi tinggi terkena dampak erupsi. Selain itu, desa ini pernah terdampak langsung oleh erupsi

Gunung Merapi pada tahun 2010. Kemudian subjek penelitian dipilih 5 subjek untuk dijadikan sebagai informan penelitian.

[Table 1. About here.]

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Data utama yang diperoleh dari wawancara secara langsung untuk menggali pengalaman dan pandangan masyarakat tentang modal sosial secara psikologis dalam menghadapi bencana erupsi merapi.

Untuk memperkuat hasil penelitian, triangulasi data dapat diterapkan. Triangulasi data melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber (triangulasi sumber), penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data (triangulasi metode), serta analisis berdasarkan berbagai perspektif teori (triangulasi teori). Sebagai contoh, selain wawancara mendalam, penelitian ini dapat melibatkan observasi partisipatif atau studi dokumen guna membandingkan hasil wawancara dengan data tertulis.

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan teknik naratif eksploratif, di mana hasil wawancara kemudian dilakukan *coding* untuk mengumpulkan temuan-temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kognisi

Setelah letusan besar di Merapi pada tahun 2010, menunjukkan bahwa adanya aspek kognisi masyarakat yang telah mengubah cara mereka memahami bahaya erupsi Merapi. Masyarakat menyadari bahwa bahaya erupsi dapat mencapai wilayah mereka, merusak mitos lama, seperti keyakinan bahwa Gunung Kendil akan melindungi desa dari bahaya. Selain itu, alat pemantauan aktivitas Merapi dan data dari Badan Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi (BPPTKG) sekarang memberikan lebih banyak informasi kepada masyarakat. Sosialisasi, simulasi, dan informasi rutin tentang aktivitas Merapi telah meningkatkan pemahaman akan pentingnya melakukan pencegahan. Selain itu, mereka telah menerapkan konsep evakuasi mandiri bersama dengan prosedur operasi standar (SOP) yang terstruktur. Ini membuat masyarakat lebih siap dan tanggap dalam menghadapi ancaman erupsi.

Berdasarkan teori trauma dari Herman (1997), bencana besar seperti erupsi dapat menyebabkan stres pascatrauma (PTSD), terutama pada individu yang kehilangan tempat tinggal dan sumber penghidupan. Wawancara dengan warga menunjukkan bahwa beberapa dari mereka mengalami mimpi buruk, kecemasan berkepanjangan, dan rasa waswas terhadap kemungkinan erupsi berikutnya. Trauma ini diperparah oleh ketidakpastian kapan bencana akan terjadi, sehingga meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap informasi seputar

Gunung Merapi.

2. Afeksi

Berdasarkan hasil wawancara terdapat adanya aspek afektif yang menunjukkan berbagai perasaan dan emosi yang dialami oleh masyarakat Balerante saat menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi. Meskipun warga sudah terbiasa dan siap menghadapi bencana, tetap ada rasa was-was, menunjukkan kekhawatiran terus-menerus karena mereka dekat dengan ancaman Merapi. Rencana relokasi tampaknya menimbulkan perasaan keberatan yang kuat di kalangan warga. Banyak dari mereka merasa sangat terikat secara emosional dengan tanah tempat mereka dibesarkan dan warisan leluhur mereka, yang sangat penting untuk kehidupan pertanian dan beternak.

Selain itu, warga merasa sangat kehilangan karena rumah mereka rusak dan ternak mereka mati akibat erupsi pada tahun 2010. Warga juga sangat senang dengan solidaritas, gotong royong, dan bantuan relawan, baik dari dalam maupun luar daerah, yang sangat membantu dalam pemulihan setelah bencana. Tradisi seperti kenduri dilakukan untuk meminta keselamatan kepada Tuhan dan menunjukkan emosi dalam bentuk solidaritas dan harapan akan keselamatan. Namun, mereka juga menyatakan kekhawatiran mereka tentang kondisi pengungsian, seperti kekurangan makanan dan fasilitas, yang membuat sebagian warga enggan dievakuasi.

Menurut Lazarus & Folkman (1984), individu menggunakan mekanisme koping untuk menghadapi stres akibat bencana. Mekanisme koping ini terbagi menjadi dua, yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. Masyarakat Balerante menerapkan *problem-focused coping* dengan meningkatkan kesiapsiagaan, seperti menyimpan dokumen penting dan melakukan evakuasi mandiri lebih cepat dari peringatan resmi. Sementara itu, *emotion-focused coping* terlihat dalam bentuk solidaritas sosial dan dukungan emosional antarwarga, yang memainkan peran penting dalam menjaga kestabilan psikologis korban bencana.

3. Konasi

Berdasarkan hasil wawancara terdapat aspek konasi yang menunjukkan bagaimana masyarakat Balerante aktif menangani dan menangani ancaman erupsi Merapi. Masyarakat telah mempersiapkan diri dengan menyimpan dokumen penting dan tas siaga bencana. Dalam keadaan darurat, penduduk melakukan evakuasi secara mandiri dan tidak menunggu bantuan dari pemerintah, fokus utama adalah menyelamatkan kelompok rentan dan hewan yang bernilai ekonomi.

Organisasi seperti Organisasi Pengurangan Risiko Bencana (OPRB) bertanggung jawab atas evakuasi, terutama mengatur evakuasi warga dan ternak. Setelah erupsi, orang-orang berkumpul untuk

membersihkan sisa-sisa dan melakukan upaya penghijauan, seperti menanam kembali dengan bibit tanaman lokal. Selain itu, pemulihan biasanya melibatkan komunitas dan organisasi di luar desa, termasuk mahasiswa.

4. Membentuk Komunitas-komunitas

Di Desa Balerante terdapat beberapa komunitas yang aktif dan saling mendukung satu sama lain, yaitu komunitas Organisasi Penanggulangan Risiko Bencana (OPRB), Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), Paguyuban Wisata dan Organisasi Unit Mikro Kecil (UKM).

OPRB mulai digerakkan oleh Desa Balerante sejak pasca terjadinya Gunung Merapi meletus pada tahun 2010. Peristiwa tersebut membawa pengaruh besar terhadap kesadaran masyarakat dalam upaya mitigasi, agar dampak dari bencana merapi dapat diminimalisir. OPRB ini mempunyai keanggotan sekitar 30 orang. Tugas utamanya adalah memberikan edukasi dan upaya mitigasi kepada masyarakat luas di Balerante. Edukasi dan mitigasi yang diutamakan adalah mendorong masyarakat agar dapat melakukan evakuasi secara mandiri setelah mendapatkan informasi bahaya dari aktivitas merapi. Evakuasi mandiri dinilai dapat menekankan dampak kerugian yang signifikan bagi masyarakat. Selain itu, OPRB didirikan dengan melibatkan partisipasi relawan lokal, di mana hal ini berdampak pada keeratan relasi antarwarga, terutama pada generasi pemuda dalam menghadapi ancaman erupsi. OPRB juga melakukan pelatihan rutin kepada tiap anggotanya, mulai dari evakuasi, pembacaan tanda-tanda bencana melalui teknologi, dan upaya pengendalian saat terjadinya bencana.

"...setelah tahun 2010, kalau ndak salah 2011 atau 2012, dari pemerintah desa menginisiasi karena kondisi kita memang tinggal di rawan rencana, kemudian kita melihat banyak potensi relawan, sehingga kita fasilitasi, kemudian kita bentuk lembaga relawan itu namanya OPRB, Organisasi Pengurangan Risiko Bencana yang jumlah anggotanya sekitar 40-50an orang." WW-JN

Selain tindakan konkret dalam mitigasi bencana, keberadaan komunitas seperti OPRB juga membantu warga dalam aspek psikososial. Norris et al. (2008) menyatakan bahwa keberadaan jaringan sosial yang kuat berperan dalam pemulihan psikologis pascabencana, terutama dalam memberikan rasa aman dan dukungan emosional. Dalam wawancara, warga menyebutkan bahwa keberadaan komunitas yang terorganisir membuat mereka merasa lebih siap menghadapi ancaman bencana. Selain itu, adanya forum diskusi antarwarga tentang pengalaman menghadapi bencana berkontribusi dalam mengurangi stres dan meningkatkan resiliensi individu terhadap trauma bencana.

Salah satu contoh nyata bagaimana modal sosial berperan dalam kehidupan sehari-hari di Desa

Balerante adalah sistem "jaga malam" yang dilakukan secara bergantian oleh warga. Sistem ini memastikan bahwa setiap malam ada kelompok warga yang bertanggung jawab untuk memantau perkembangan aktivitas Merapi serta menyalurkan informasi ke warga lain. Hal ini meningkatkan rasa aman di komunitas dan memperkuat jaringan sosial di antara mereka.

Kemudian komunitas Badan Milik Usaha Desa (BUMDes), komunitas yang didirikan oleh pemerintah Desa Balerante ini bertugas untuk mengakomodir potensi-potensi ekonomi di Desa Balerante. BUMDes ini bernama Giri Lodji, didirikan pada tahun 2017 dan aktif sampai sekarang ini. BUMDes Giri Lodji diberikan kewenangan khusus untuk mengelola tempat wisata yang bernama Taman Ledok Sari (Talesa), di mana tempat ini dikonsep wisata yang menyediakan ruang pertemuan, *camping ground*, kuliner dan paket wisata lain. Melalui ruang gerak BUMDes ini memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian desa dan promosi wisata Desa Balerante. BUMDes juga berhasil mengakomodir peran perempuan dalam tata kelolanya sehingga unsur partisipasi gender di Desa Balerante berjalan dengan baik.

"Kelompok BUMDES itu kan anu, BUMDES kan Badan Usaha Milik Desa yaa, jadi ini kayak perusahaan milik desa terus kami ini BUMDES bersama teman mengelola aset desa dalam bidang usaha." WW-KN

" Kalau BUMDES dari tahun 2017, kalau saya 2019." WW-KN

" Ya UMKM dahulu kan habis erupsi itukan dibina untuk memulihkan perekonomian, kan ibu-ibu diajari dilatih mengolah makanan membuat suatu produk-produk itu nahh BUMDES ini membantu memasarkan " WW-KN

" Ya ini kami kan usahanya ada kerjasamanya dar BRI buka agen BRI link suatu UKM ini ada modal dari desa untuk simpan pinjam, terus wisata mengelola wisata kalitalang dan rest area." WW-KN

Paguyuban Wisata Kali Talang, merupakan *branding* utama desa Balerante. Melalui paguyuban ini mampu menyerap tenaga kerja di kalangan generasi muda. Selain itu, paguyuban ini memberikan sumbangsih peningkatan perekonomian masyarakat secara langsung dengan cara melibatkan pedagang-pedagang lokal dan mempromosikan produk-produk lokal Desa Balerante.

Integrasi komunitas yang terjadi di Balerante dapat disederhanakan melalui ruang gerak dua komunitas yaitu OPRB dan BUMDes Giri Lodji, OPRB melibet semua unsur yang ada di masyarakat dalam upaya pengendalian dan mitigasi bencana. Sedangkan BUMDes bergerak untuk meningkatkan

perekonomian masyarakat setempat.

5. Norma sosial dan Perubahan Kepercayaan

Sebelum terjadinya erupsi besar tahun 2010, sistem kepercayaan yang digunakan masyarakat dalam memaknai ancaman bencana adalah melalui hal-hal mistis seperti tanda melalui mimpi dan kepercayaan terhadap Gunung Kendil yang diyakini dapat menjaga mereka dari letusan gunung merapi. Kepercayaan tersebut didapatkan secara turun temurun. Mayoritas yang meyakini kepercayaan tersebut adalah masyarakat yang sudah lansia. Dampaknya pada tahun 2010 adalah masyarakat sulit diajak untuk dievakuasi karena kepercayaan tersebut sudah terinternalisasi dalam diri masyarakat.

“Kalau dulu...Mereka lebih percaya hal-hal yang sifatnya gaib. Sehingga tidak percaya dengan informasi pemerintah bahwa ini merapi berbahaya, ini merapi aktivitasnya meningkat, mereka mempercayai bahwa yang namanya gunung kendil untuk kan melindunginya.” WW-JN

Pasca bencana merapi tahun 2010, berdampak pada terkikisnya kepercayaan tersebut. Banyak masyarakat yang mulai rasional dalam melihat ancaman bencana merapi, yang kemudian masyarakat lokal mulai menggunakan parameter *scients* sebagai acuan.

“kemudian itu hal-hal seperti itu mestinya sudah dipatahkan tahun 2010, nyatanya Gunung Kendil kena, sini juga kena, sehingga ini sudah berganti generasi yang generasi muda-mudanya sekarang sudah jauh terlepas dari apa mungkin keunikannya Merapi dan lain sebagainya tetapi mereka lebih percaya dengan teknologi-teknologi informasi yang diberikan baik oleh pemerintah maupun informasi langsung dari BPTK melalui WA” WW-JN

Meski kepercayaan tersebut mulai beralih, akan tetapi tidak menghilangkan kebudayaan dan norma sosial lain di Desa Balerante. Desa ini memiliki kearifan lokal yang berupa ritus budaya Merti Deso, ritus ini merupakan event budaya yang digelar sebagai bentuk rasa syukur atas segala kehidupan yang ada di Merapi.

“Kalau tradisi apa, kemarin kita mengadakan acara yang namanya Merti Deso itu kita kirab budaya itu.” WW-JN

“jadi intinya acara itu adalah rasa syukur kepada Tuhan bahwa kita hidup di Merapi kita di berikan segalanya...” WW-JN

Faktor lain yang memengaruhi pemulihan pasca bencana merapi 2010 adalah budaya gotong royong dan norma sosial yang di Desa Balerante. Pasca-erupsi, warga mengungsi selama delapan bulan, dengan gotong royong menjadi kunci pemulihan cepat

tanpa bantuan signifikan dari pemerintah.

“Terus ya itu Banyaknya Bantuan dari Pemerintah, Swasta kemudian relawan-relawan itu kan banyak sekali yang naik ke sini memberikan bantuan, bantuan tenaga, juga bantuan materi, itu kan banyak sekali, ya sampai saya sebagian saya sampaikan tadi, itu ada yang dari Kristen, ada yang dari katolik. itu dalam rangka pemulihan, pemulihan warga kami.” WW-PL

“Nah Setelah Itu Warga bisa berkumpul kemudian ya sudah hidup di pengungsian, kalau tidak salah sampai kita pulang kembali itu sampai delapan bulan.” WW-JN

“Gotong royong yang tidak bisa kita tinggalkan makanya pasca proses pemulihan di Balerati dengan tidak adanya bantuan pemerintah pun proses pemulihannya menjadi cepat itu karena didukung oleh gotong royong masyarakat” WW-JN

6. Jaringan dan Hubungan Antar Kelompok

Ikatan individu dengan kelompok di Desa Balerante menjadi nilai modal social (psikologis) penting dalam pengendalian dan bangkit dari bencana. Pertama, hubungan dengan pemerintah desa memiliki *trust* yang baik terutama dalam urusan administratif sehingga membantu masyarakat dalam bangkit dari bencana. Kedua, hubungan dengan OPRB, masyarakat tidak mengalami resistensi ketika komunitas OPRB melakukan edukasi terkait bencana. Selain itu, OPRB juga berhasil mengubah habit perilaku masyarakat dan mengubah *minset* masyarakat tentang ancaman bencana. Masyarakat sudah mempunyai kesadaran untuk melakukan evakuasi mandiri ketika mendapatkan tanda bahaya merapi. Selain itu OPRB juga mampu mengubah *minset* yang awalnya secara kolektif masyarakat memercayai kekuatan Gunung Kendil sebagai pelindung bencana, sekarang masyarakat lebih rasional dalam menyikapi ancaman bencana. Melalui Pos pemantauan merapi, masyarakat lebih responsif dalam menghadapi bencana.

“Hubungan dengan pemerintah..Tetap erat..” tetap percaya.” “Contohnya ya itu, surat-surat kayak KTP, itu kan juga harus menggunakan pemerintah. Contoh kalau surat nikah itu kan juga harus menggunakan pemerintah juga.” WW-JM

“Jadi ketika nanti kondisi darurat ya, nanti OPRB kami siap dan bagikan gitu. Terus melakukan persiapan-persiapan lah, mungkin seperti itu. Sesuai dengan komando dari pemerintah, dari BPTKG.” WW-PL

“...ketika kemudian terjadi bencana dia ikut terlibat di dalam penanganan mungkin evakuasi ternaknya, mungkin evakuasi kelompok-kelompok rentan. kalau yang masih aktif produktif itu kan mereka evakuasi dirinya sendiri tidak butuh bantuan orang lain, tapi

yang membutuhkan bantuan orang lain nanti dibantu OPRB dan lainnya."WW-JN

"Kalau itu banyak mas. Kalau yang di sini setau saya ya pak agus itu. Yang rumah di tempatin pos pemantauan merapi itu."WW-JM

[Table 2. About here.]

[Figure 1. About here.]

B. Discussion

Modal sosial (psikologis) merupakan jaringan sosial, norma-norma, dan kepercayaan yang berperan penting dalam ketahanan masyarakat dan pemulihan pascabencana. Berdasarkan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial (psikologis) di masyarakat Desa Balerante telah cukup baik untuk modal dalam pemulihan bencana. Berdasarkan penelitian Sadeka et al., (2015) bahwa modal sosial (psikologis) terdiri dari ikatan, jembatan dan penghubungan. Masyarakat Desa Balerante telah memenuhi unsur modal sosial (psikologis) tersebut, yang terlihat dari kuatnya ikatan antarwarga, peran komunitas yang menjembatani kesenjangan sosial ekonomi, serta hubungan harmonis dengan pemerintah.

Ikatan atau hubungan yang dekat membentuk dukungan emosional yang saling menguatkan satu sama lain. Studi yang dilakukan oleh Norris et al. (2008) menemukan bahwa dukungan sosial sangat penting untuk mengurangi efek psikologis bencana, terutama dalam bentuk dukungan emosional yang menurunkan stres dan memberikan perasaan aman. Di Desa Balerante ikatan yang terkait antar masyarakat cukup harmonis karena terus dipupuk dengan adanya tradisi Merti Deso. Dalam artikel yang dipublikasikan oleh media Balerante.kemalang.klaten.go.id bahwa tradisi Merti Deso merupakan acara bersih-bersih desa yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas kelimpahan rezeki, keselamatan, serta ketentraman dan keselarasan hidup. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tahap yaitu perkumpulan, sedekah, pembagian sedekah dan berdoa bersama. Sedangkan kegiatan ini sarat akan nilai silaturahmi, paguyuban, kerukunan, gotong royong, kebersamaan, keakraban, dan keharmonisan seluruh masyarakat yang merupakan bentuk dari modal sosial (psikologis). Seperti halnya dalam penelitian Hariadi et al., (2019) bahwa tradisi merupakan bentuk dari kearifan lokal yang menunjukkan pengetahuan masyarakat terkait keadaan setempat. Dan suatu manajemen bencana perlu memperjelas kedudukan komunitas, serta memberi ruang gerak komunitas untuk menggunakan seluruh modal utama yang dimilikinya, yaitu diri (komunitas) dan kearifan yang dimilikinya. Disimpulkan bahwa kearifan lokal Merti Deso meningkatkan solidaritas antar warga desa, dalam idenya tentang solidaritas mekanis, Durkheim (1897) berpendapat bahwa rasa stabilitas dapat diberikan oleh dukungan emosional dalam komunitas yang saling terhubung secara

emosional dan kultural. Dukungan emosional membantu masyarakat Balerante memperkuat ketahanan psikologis mereka dan mempertahankan stabilitas emosi selama pemulihan.

Dalam konteks psikologi komunitas, modal sosial (psikologis) tidak hanya berperan dalam memperkuat kesiapsiagaan bencana, tetapi juga dalam membangun ketahanan psikologis masyarakat. Berdasarkan penelitian Aldrich & Meyer (2015), keberadaan komunitas yang kuat membantu individu mengatasi trauma dan beradaptasi lebih cepat dengan situasi darurat. Di Balerante, gotong royong dan tradisi seperti Merti Deso tidak hanya memperkuat jaringan sosial, tetapi juga bertindak sebagai mekanisme psikologis untuk menurunkan kecemasan kolektif akibat bencana.

Selain itu, Organisasi Pengurangan Risiko Bencana (OPRB) Di desa Balerante berfungsi sebagai jembatan yang menyatukan masyarakat dalam upaya mitigasi bencana. Organisasi Pengurangan Risiko Bencana (OPRB) memberikan pelatihan mitigasi dan membangun hubungan sosial warga, yang memungkinkan mereka bekerja sama dengan baik selama krisis. Menurut teori "bonding sosial kapital" yang dikembangkan oleh Putnam (2000), yang berpusat pada kedekatan emosional dan kohesi antara anggota komunitas yang sama, komunitas-komunitas ini membangun hubungan warga yang lebih baik dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif, yang berfungsi sebagai landasan ketahanan masyarakat.

Sedangkan upaya untuk menjembatani kesenjangan sosial ekonomi dengan keberadaan BUMDes. Keberadaan BUMDes di Balerante berfungsi dalam menyokong ketahanan masyarakat dari segi perekonomian. Seperti dalam penelitian Adha et al., (2022) bahwa BUMDes merupakan solusi yang digunakan untuk pemulihan ekonomi pada masyarakat yang terdampak bencana. Namun, penelitian sebelumnya hanya berfokus pada aspek ekonomi. Penelitian di desa Balerante kehadiran BUMDes memberikan kontribusi dalam meningkatkan daya beli masyarakat, mengelola potensi desa yang ada, membantu dalam pemulihan ekonomi saat bencana serta BUMDes juga memperkuat modal sosial (psikologis) melalui partisipasi gender dan jejaring.

Hubungan yang harmonis antara masyarakat desa Balerante dengan pemerintah juga merupakan komponen penting dari modal sosial (psikologis) yang mereka miliki. Hubungan yang terjalin antara pemerintah dengan Desa Balerante dengan adanya pendirian OPRB yang dilatarbelakangi karena Desa Balerante merupakan desa dengan rawan terdampak bencana yang cukup tinggi. Adanya OPRB ini, ditunjukkan untuk pemerintah meningkatkan kesadaran kognitif warga tentang risiko erupsi melalui simulasi dan sosialisasi teratur. Ini merupakan komponen penting dalam kesiapsiagaan bencana. Selain itu pendirian BUMDes merupakan bentuk kepedulian pemerintah kepada Desa Balerante. BUMDes memiliki peran yang sangat penting sebagai ketahanan ekonomi masyarakat yang terdampak bencana. Hal ini karena menurut Ridlwan (2014) bahwa BUMDes sebagai instrumen modal sosial (psikologis) yang diharapkan menjadi jembatan yang menghubungkan desa dengan

lingkup perekonomian diluarnya sehingga menjadi penguat ekonomi di pedesaan.

Modal psikologis adalah salah satu komponen yang dapat memengaruhi ketahanan dalam menghadapi bencana. Dalam menghadapi bencana, modal psikologis dapat diaktifkan melalui mekanisme penanganan yang berfokus pada masalah dan emosi. Misalnya, optimisme realistis dapat memicu strategi penanganan yang berfokus pada masalah (Fang et al., 2020). Modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Desa Balerante menjadi pendukung modal psikologis mereka. Seperti meningkatnya efikasi diri, harapan, optimisme dan ketahanan psikologis dalam menghadapi bencana.

Tantangan yang muncul akibat bencana gunung merapi tampaknya dapat diatasi melalui keyakinan dan kepercayaan diri yang kuat dari masyarakat terhadap kemampuan pribadi mereka untuk melakukan tugas-tugas tertentu atau mengatasi tantangan tertentu. Mereka yang menunjukkan efikasi diri yang tinggi memiliki keyakinan yang tinggi akan kemampuan mereka dalam ketahanan bencana.

Pemerintah meningkatkan efikasi diri warga melalui simulasi dan sosialisasi teratur. Efikasi diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan, terlihat dalam berbagai praktik di Desa Balerante. Salah satu contohnya adalah bagaimana warga mengembangkan sistem evakuasi mandiri yang lebih efisien berdasarkan pengalaman mereka di masa lalu. Mereka tidak lagi menunggu instruksi resmi untuk mengungsi, tetapi telah memiliki pemahaman kolektif tentang kapan harus mulai evakuasi berdasarkan tanda-tanda aktivitas Merapi Sosialisasi teratur merupakan implementasi dari teori praktik sosial Bordieu Pierre (2016) yaitu aspek habitus. Habitus digunakan oleh individu dalam menghadapi kehidupan sosial. Dalam kaitannya dengan Desa Balerante simulasi bencana dan sosialisasi bencana merupakan pembiasaan untuk meningkatkan kemampuan manajemen bencana dari masyarakat Balerante. Peningkatan kemampuan manajemen bencana ini juga memberikan keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk menghadapi situasi sulit akan meningkatkan respons proaktif, menurut Bandura (1977). Karena pemahaman yang lebih baik tentang bahaya erupsi melalui edukasi dan sosialisasi teratur, warga Balerante lebih yakin dan lebih siap untuk menghadapi bencana.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Paton et al. (2001), "risk awareness" juga dikenal sebagai kesadaran risiko dapat membantu masyarakat lebih tahan terhadap bencana, terutama jika dikombinasikan dengan pelatihan teknis yang relevan. Warga Balerante memiliki kesiapan mental dan keterampilan praktis untuk menghadapi erupsi Merapi karena mereka memiliki informasi yang konsisten dan mudah diakses. Risk awareness adalah kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana dan bagaimana mereka mengantisipasi ancaman tersebut. Dalam konteks Desa Balerante, hal ini terlihat dari kesiapan warga dalam menghadapi erupsi Merapi. Sebagai contoh, warga yang sebelumnya mengandalkan tanda-tanda alam kini lebih percaya pada informasi dari BPPTKG dan media resmi. Selain itu, banyak rumah warga yang kini memiliki tas

siaga bencana, yang berisi dokumen penting, makanan darurat, serta peralatan keselamatan.

Selain efikasi diri, harapan menjadi elemen penting dalam kekuatan masyarakat Desa Balerante. Harapan merupakan kemampuan merencanakan cara untuk mencapai tujuan, meskipun ada hambatan. Menurut *hope theory* (Snyder, 1994), harapan terdiri dari tiga komponen yaitu *goal-oriented thinking*, *pathways thinking*, dan *agency thinking*. Komunitas Balerante menunjukkan *goal-oriented thinking* dengan memilih untuk tetap tinggal di tanah leluhur mereka meskipun ada risiko bencana, didorong oleh keterikatan emosional yang berfungsi sebagai sumber ketahanan psikologis (*conservation of theory*, Hobfoll, 2002). Dalam *pathways thinking*, mereka secara aktif membangun jalur ketahanan melalui pendirian OPRB, BUMDes, pelestarian tradisi Merti Deso, dan partisipasi dalam sosialisasi bencana, sejalan dengan penelitian Paton et al. (2001) yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam mitigasi bencana. Selain itu, *agency thinking* dapat dilihat dari keyakinan orang-orang terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan. Keputusan untuk meninggalkan mitos lama dan beralih ke informasi ilmiah memperkuat rasa percaya diri, menurut teori self-efficacy Bandura (1977). Sosialisasi dan simulasi bencana rutin semakin memperkuat kesiapan warga untuk menghadapi situasi darurat.

Pergeseran norma sosial dari kepercayaan gaib ke pemahaman yang lebih ilmiah menunjukkan dinamika adaptasi sosial saat menghadapi ancaman bencana. Menurut Dynes (2005), masyarakat dapat mengalami "adaptasi dalam krisis" selama krisis, di mana kebiasaan dan kepercayaan dapat berubah sesuai dengan kebutuhan untuk mengatasi keadaan darurat. Pergeseran ini terlihat di Desa Balerante setelah erupsi besar tahun 2010, yang mendorong warga untuk meninggalkan kepercayaan lama dan beralih ke pemerintah dan teknologi pemantauan. Dengan lebih mempercayai informasi dari teknologi yang lebih mutakhir akan membantu masyarakat Desa Balerante dalam manajemen bencana dengan baik sehingga harapan mereka terhadap resiliensi bencana menjadi terpenuhi. Sementara itu, adaptasi dalam krisis menggambarkan bagaimana masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan setelah bencana. Di Balerante, salah satu bentuk adaptasi ini adalah pergeseran dari mata pencaharian tradisional ke sektor wisata dan UMKM setelah erupsi 2010. Banyak warga yang sebelumnya bekerja sebagai petani atau peternak beralih menjadi pengelola wisata di Kalitalang atau membuka usaha kecil seperti warung kopi dan kerajinan tangan. Adaptasi ini tidak hanya membantu mereka memulihkan ekonomi, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada sektor yang rentan terhadap dampak bencana.

Optimisme juga menjadi faktor penting dalam upaya bangkit pascabencana. Optimisme membantu masyarakat Desa Balerante menghadapi situasi buruk dengan lebih rasional dan fokus pada masalah. Sikap optimisme dapat membantu masyarakat Desa Balerante bangkit dari masalah dan memiliki harapan yang lebih baik pada masa depan. Optimisme merupakan modal psikologis yang dimiliki oleh masyarakat Desa Balerante yang ditunjukkan dengan

tindakan kolektif masyarakat Balerante dalam bentuk evakuasi mandiri yang menunjukkan kekuatan modal sosial psikologis dalam menghadapi bencana. Penelitian yang dilakukan oleh Ellemers et al. (2002) menunjukkan bahwa tindakan kolektif seringkali dipengaruhi identitas kelompok yang kuat, di mana anggota kelompok merasa bertanggung jawab satu sama lain. Misalnya, OPRB memastikan bahwa setiap anggota masyarakat berpartisipasi aktif dalam mitigasi dengan mendorong warga untuk melakukan evakuasi mandiri melalui pelatihan dan koordinasi yang baik. Menurut penelitian Aldrich (2012), “community resilience” yang dibangun melalui jaringan komunitas dan partisipasi kolektif juga penting. Tindakan kolektif ini di Balerante menunjukkan bagaimana masyarakat dapat hidup sendiri tanpa bergantung pada bantuan dari luar, terutama dalam situasi darurat. Ini mendukung konsep “tanggapan yang dikomandoi oleh masyarakat”, yang melibatkan masyarakat sebagai bagian penting dari proses mitigasi dan pemulihan.

Ketahanan psikologis juga menjadi pilar utama dalam menghadapi bencana. Ketahanan psikologis dalam bencana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatasi stresor dan emosi yang muncul dalam situasi bencana. Masyarakat Desa Balerante saling memberikan dukungan emosional satu sama lain untuk saling menguatkan saat terjadi bencana. Dukungan yang diberikan bukan hanya emosional tetapi juga berupa dukungan tenaga. Seperti yang diungkapkan oleh subjek JN, seorang tokoh masyarakat dari Desa Balerante yang juga menjadi korban bencana erupsi merapi tahun 2010. Dalam uangnya yaitu :“Gotong royong yang tidak bisa kita tinggalkan, makanya pasca proses pemulihan di Balerate dengan tidak adanya bantuan pemerintah pun proses pemulihannya menjadi cepat itu karena didukung oleh gotong royong masyarakat, jadi gotong royong itu tidak sehari dua hari di sini sampai seminggu.”. Hal ini menunjukkan bahwa sikap gotong royong di Desa Balerante sangat tinggi, dan menurut Suharso dan Meinarno (2022) bahwa gotong royong berawal dari adanya empati. Individu yang peduli menunjukkan bahwa dia mampu merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain. Hal ini erat kaitannya dengan empati, karena empati juga menunjukkan bahwa kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal (Goleman, 1996; Baron, Byrne, & Branscombe, 2006). Rasa empati yang tinggi mendorong saling peduli satu sama lain dan menciptakan ketahanan psikologis yang kuat pada masyarakat Desa Balerante.

Meskipun strategi mitigasi berbasis komunitas telah berhasil diterapkan di Balerante, tidak semua elemen dalam model ini dapat langsung diadopsi di daerah lain. Ada beberapa faktor unik di Balerante yang mendukung keberhasilan strategi ini, seperti:

1. Budaya gotong royong yang kuat, yang telah tertanam dalam kehidupan sosial masyarakat dan memudahkan koordinasi dalam mitigasi bencana.
2. Keberadaan komunitas mitigasi yang aktif (OPRB), yang belum tentu ada di komunitas lain dengan struktur

sosial berbeda.

3. Tingkat literasi bencana yang cukup tinggi, yang memungkinkan warga untuk memahami informasi ilmiah dari BPPTKG dan mengambil keputusan evakuasi secara rasional.

Sebaliknya, di daerah dengan kohesi sosial rendah, strategi berbasis komunitas seperti ini mungkin sulit diterapkan tanpa adanya program peningkatan kepercayaan dan kerja sama antarwarga terlebih dahulu. Selain itu, beberapa wilayah rawan bencana mungkin memiliki akses terbatas terhadap teknologi dan informasi bencana, sehingga perlu ada adaptasi strategi mitigasi yang lebih sesuai dengan kondisi lokal.

KESIMPULAN

Modal sosial (psikologis) masyarakat Desa Balerante berperan penting dalam membangun ketahanan terhadap bencana erupsi Gunung Merapi. Elemen-elemen seperti dukungan sosial, kohesi komunitas, dan keterlibatan kolektif terbukti memperkuat kemampuan masyarakat dalam menghadapi situasi krisis. Keberadaan Organisasi Pengurangan Risiko Bencana (OPRB) serta peran BUMDes memberikan kontribusi signifikan, baik dalam mitigasi risiko maupun pemulihan ekonomi. Selain itu, nilai-nilai gotong royong dan empati tinggi menjadi fondasi utama dalam menjaga solidaritas dan mendukung pemulihan pascabencana. Hubungan yang harmonis antara masyarakat dan pemerintah desa juga memperkuat modal sosial (psikologis), memungkinkan terciptanya pola kesiapsiagaan yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan fokus modal sosial (psikologis) sebagai inti strategi mitigasi bencana berbasis komunitas. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa strategi mitigasi berbasis komunitas dapat menjadi pendekatan yang efektif, tetapi penerapannya perlu mempertimbangkan karakteristik sosial dan budaya masing-masing wilayah. Oleh karena itu, dalam mengadaptasi model ini ke daerah lain, penting untuk terlebih dahulu mengidentifikasi tingkat kohesi sosial, kesiapan teknologi, dan dukungan komunitas yang tersedia. Sebagai rekomendasi, penguatan kebijakan mitigasi bencana berbasis komunitas melalui pelatihan, peningkatan kapasitas organisasi lokal, pemanfaatan teknologi informasi (pengembangan aplikasi peringatan dini), dan pembentukan forum komunikasi multi-stakeholder. Rekomendasi ini dirancang untuk memperkuat modal sosial psikologis yang ada di Balerante, sekaligus mengatasi kesenjangan seperti ketergantungan pada bantuan eksternal, keterbatasan teknologi, dan partisipasi kebijakan. Dengan menggabungkan kekuatan lokal (OPRB dan gotong royong) dengan inovasi eksternal (teknologi dan kebijakan), strategi ini dapat menjadi pegurangan risiko daerah rawan bencana lainnya di Indonesia. Implementasi terstruktur yang melibatkan semua pemangku kepentingan akan memastikan ketahanan masyarakat tidak hanya selama bencana tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENCES

- Adha, S., et al. (2022). Modal Sosial dan Pendampingan BUMDes Sebagai Solusi Recovery Economy Masyarakat Terdampak Tsunami Selat Sunda di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(3), 2022, 672-678, 10.30653/002.202273.167.
- Afdilla, N. H. (2019). *Modal Sosial Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana dan Peningkatan Resiliensi Komunitas (Studi Kasus Desa Kepuharjo, Cangkringan, Sleman)*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Aldrich, D. P. (2012). *Building Resilience: Social Capital in Post-Disaster Recovery*. University of Chicago Press.
- Aldrich, D. P., & Meyer, M. A. (2015). Social Capital and Community Resilience. *American Behavioral Scientist*, 59(2), 254–269. DOI: 10.1177/0002764214550299
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215.
- Bourdieu, P. (2016). *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Creswell, J., & Poth, C. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dawson, K., Joscelyne, A., Meijer, C., Steel, Z., Silove, D., & Bryant, R. A. (2018). A controlled trial of trauma-focused therapy versus problem-solving in Islamic children affected by civil conflict and disaster in Aceh, Indonesia. *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry*, 52(3), 253–261.
- Dynes, R. R. (2005). *Community Social Capital as the Primary Basis for Resilience*. University of Delaware Disaster Research Center Preliminary Paper.
- Ellemers, N., Spears, R., & Doosje, B. (2002). Self and Social Identity. *Annual Review of Psychology*, 53, 161–186. DOI: 10.1146/annurev.psych.53.100901.135228
- Fang, S., et al. (2020). Psychological capital, coping mechanisms and organizational resilience: Insights from the 2016 Kaikoura earthquake, New Zealand. *Tourism Management Perspectives*, 34.
- Hariadi, U., et al. (2019). Kearifan Lokal Komunitas Sebagai Modal Sosial Dalam Manajemen Bencana Alam. *Majalah Geografi Indonesia*, 33(2), 1-7, 10.22146/mgi.48548.
- Haryadi, R., & Padjaitan, N. K. (2020). Kohesi Sosial dan Resiliensi Komunitas terhadap Bencana Tsunami. IPB Repository.
- Hasbullah, J. (2006). *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. MR-United Press.
- Hobfoll, S. E. (2002). Social and psychological resources and adaptation. *Review of general psychology*, 6(4), 307-324.
- Kar, N., & Bastia, B. K. (2006). Post-traumatic stress disorder, depression and generalized anxiety disorder in adolescents after a natural disaster: A study of comorbidity. *Clinical Practice and Epidemiology in Mental Health*, 2(17), 1-9.
- Kurniadi, A. (2019). Pemilihan Ibukota Negara Republik Indonesia Baru Berdasarkan Tingkat Kebencanaan. *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)*, 5(2), 1–12.
- Kusumaningsih, N., Astuti, R. S., & Rahman, A. Z. (2022). Modal Sosial Dalam Kesiapsiagaan Bencana Erupsi Gunung Merapi Di Kelurahan Argomulyo Kecamatan Cangkringan. *Journal of Public Policy and Management Review*, 12(1).
- Krisdiyanto, F. J. (2019). Modal Sosial Dan Efikasi Kolektif Menghadapi Bencana Erupsi Merapi. *The Shine Cahaya Dunia Ners*, 4(1). <https://doi.org/10.35720/tscnrs.v4i1.140>
- Krisdiyanto, J. (2022). Modal Sosial dan Efikasi Kolektif Menghadapi Bencana Erupsi Merapi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat FIKES UNRIYO*.
- Laba, K. (2006). *Dampak Pemekaran Kabupaten terhadap Akumulasi Stok Modal Sosial dan Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Pesisir: Kasus Wilayah Pesisir Teluk Lewoleba Kabupaten Lembata NTT [draft tesis]*. Bogor. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Lawang, R. M. (2005). *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi; Suatu Pengantar*. Fisip UI Press, Depok.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York, USA: Springer Publishing Company.
- Mathbor, G. M. (2007). *Enhancement of Community Preparedness For Natural Disasters The Role Of Social Work in Building Social Capital For Sustainable Disaster Relief and Management*. Sage Publications. Los Angeles, London, New Delhi and Singapore. *International Social Work*, 50 (3), 357–369.
- Marendra, G., & Santosa, E. (2014). Kapasitas Kelembagaan dan Kearifan Lokal dalam Antisipasi Penanggulangan Bencana Merapi Tahun 2010 di Kabupaten Klaten (Studi Kasus di Desa Balerante Kecamatan Kemalang). *Journal of Politic and Government Studies*, 3(3), 276-285.
- Nodez, A. S., Yaghoubi, N. M., & Keikha, A. (2022). The effect of community-based crisis management on the resilience to disasters with the mediating role of social capital. *International Journal of Human Capital in Urban Management*, 7(2), 205–216. <https://doi.org/10.22034/IJHCUM.2022.02.05>
- Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2008). Community Resilience as a Metaphor, Theory, Set of Capacities, and Strategy for Disaster Readiness. *American Journal of Community Psychology*, 41(1-2), 127–150. DOI: 10.1007/s10464-007-9156-6
- Paton, D., Smith, L., & Johnston, D. (2001). When Good Intentions Turn Bad: Promoting Natural Hazard Preparedness. *Australian Journal of Emergency Management*, 16(1), 25–30.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Rahma, A. (2018). Implementasi Program Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Melalui Pendidikan Formal. *Varia Pendidikan*, 30(1), 1–11.

- Ridlwani, Z. (2014). Urgensi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Dalam Pembangun Perekonomian Desa. *Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum*, 8(3).
- Sadeka, S., et al. (2015). Social Capital And Disaster Preparedness: Conceptual Framework And Linkage. *E-Proceeding of the International Conference on Social Science Research*.
- Satriadi, A., & Saputra, A. (2024). *Analisis Kerentanan Sosial Terhadap Erupsi Merapi di Desa Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sciences, P., Sciences, P., Sciences, P., Sciences, P., & Sriwijaya, U. (2023). *Mapping Using GIS and Multi-Criteria Analysis Literature at Nanga Pinoh West Social Risk Capital in Disaster Management: A Systematic Review of Kalimantan Area from 1998 to 2019 Research Trends*. 54(3), 179–189. <https://doi.org/10.22146/ijg.71572>
- Snyder, C. R. (1994). *The psychology of hope: You can get there from here*. Simon and Schuster.
- Suharso, P. L., dan Meinarno, E. A. (2022). Gotong-Royong Sebagai Wujud Dari Empati. *Buletin KPIN*, 8(22).
- Susilo, Ariyadi Nugroho, and I. R. (2014). “Analisis Tingkat Resiko Erupsi Gunung Merapi Terhadap Permukiman Di Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten.” *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)* 3(1): 34–49. 3(1), 34–49.
- Sulistyowati, P., & Panjaitan, N. K. (2019). Peranan Modal Sosial terhadap Resiliensi Komunitas dalam Menghadapi Banjir. IPB Repository.
- Widowati, N. Q. & E. (2020). Manajemen Bencana Gunung Merapi Berbasis Masyarakat. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4 (1).
- Wilujeng, S. R. dan S. S. (2022). Literasi Bencana Bagi Masyarakat Kadisoka Purwomartani, Kalasan, Sleman. *Jurnal Harmoni* 6(October), 218–23.
- BNPB 2010. Laporan Harian Tanggap Darurat Gunung Merapi 6 November 2010. <https://balerante.kemalang.klaten.go.id/berita/609>
<https://www.bnpb.go.id/> Kawasan Rawan Bencana Gunung Berapi, BNPB 2018
<https://www.bnpb.go.id/> data BNPB tahun 2010

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2025 Ferdinanto. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

LIST OF TABLE

1. Informan Penelitian.....	124
2. Tema Superordinat.....	127

Table 1 / Informan Penelitian

Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Relevansi dengan Penelitian
JN	51	Laki-laki	Sekretaris Desa, Ekowisata kalitalang, penjual kopi balerante.	Tokoh Masyarakat.
PL	45	Laki-laki	Kepala Desa	Pimpinan Masyarakat dan Pengambil Keputusan, Penjembatan Kepentingan warga dan pemerintah.
JM	38	Laki-laki	Pedagang.	Masyarakat lokal dan pengungsi gunung merapi.
KN	51	Perempuan	BUMDes	Pemulihan Ekonomi Pasca Bencana.
RW	64	Laki-laki	Ternak sapi.	Tokoh masyarakat

Table 2 / Tema Superordinat

Tema Superordinat	Tema Emergen
Membentuk Komunitas-komunitas	Pembentukan OPRB Peran BUMDes dalam pemulihan ekonomi Paguyuban wisata dan keterlibatan pemuda
Norma sosial dan Perubahan Kepercayaan	Peralihan kepercayaan dari mistis ke ilmiah Kepercayaan pada teknologi informasi Pelestarian tradisi Merti Deso
Jaringan dan Hubungan Antar Kelompok	Kepercayaan pada pemerintah desa Kerjasama dengan OPRB Partisipasi komunitas luar desa
Kognisi	Peningkatan pemahaman resiko erupsi Pengurangan kepercayaan pada mitos lama Adopsi SOP dan pemantauan merapi
Afeksi	Keterikatan emosional pada tanah leluhur Perasaan kehilangan dan syukur atas bantuan Solidaritas melalui kenduri dan gotong royong
Konasi	Persiapan evakuasi mandiri Kesiapsiagaan untuk kelompok rentan Pemulihan lingkungan melalui penghijauan kembali

LIST OF FIGURE

1. Diagram Visual 127

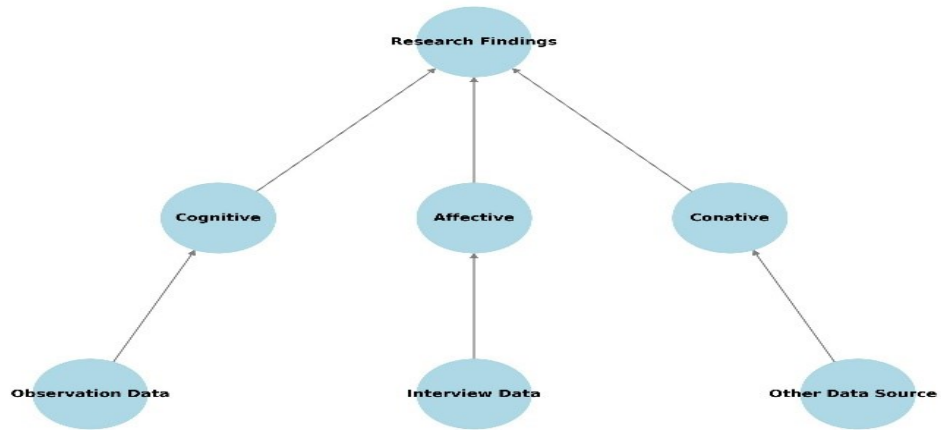


Figure 1 / Diagram Visual